

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut *World Health Organization* (2014), Skabies adalah satu dari kondisi dermatologis yang paling umum terjadi, disebabkan oleh adanya proporsi substansian pada penyakit kulit di negara-negara berkembang. Diseluruh dunia, penyakit ini menjangkit lebih dari 130 juta orang setiap saat. Angka kejadian skabies berbeda-beda berdasarkan catatan terakhir dengan rentang 0,3% hingga 46%.

Menurut Departemen Kesehatan RI, prevalensi skabies di Puskesmas seluruh Indonesia pada tahun 2009 adalah 4,6 % - 12,95 % dan dijumpai 704 kasus skabies yang merupakan 5,77 % dari seluruh kasus baru. Pada tahun 2011 dan 2013 prevalensi skabies adalah 6 % dan 3,9 %.

“Skabies merupakan penyakit kulit yang disebabkan oleh tungau (*mite*) *Sarcoptes scabiei* termasuk dalam kelas *Archnida*. Tungau ini berukuran sangat kecil dan hanya bisa dilihat dengan mikroskop atau bersifat mikroskopik” (Widodo, 2013). Gejala khas penyakit ini yaitu gatal-gatal terutama pada waktu malam hari sebelum tidur. Penyakit ini biasanya disebut penyakit gudik, penyakit kudis.

“Skabies mudah menyebar baik secara langsung melalui sentuhan langsung dengan penderita maupun secara tak langsung melalui baju, seprai, handuk, bantal, air, atau sisir yang pernah digunakan penderita dan belum dibersihkan dan masih terdapat tungau *sarcoptesnya*” (Widodo, 2013). Dampak dari penyakit ini

antara lain yaitu kerusakan integritas kulit akibat dari garukan yang menyebabkan *papule* pecah, terjadinya resiko infeksi pada bagian tubuh yang lain, mengalami perubahan *body image* dimana seorang yang menderita penyakit ini akan malu dengan dirinya karena adanya kudis serta terganggunya aktivitas yang dikarenakan adanya rasa gatal dan nyeri pada bagian tubuh yang terinfeksi. Penyebaran penyakit ini harus segera dicegah agar tidak mengakibatkan terjadinya wabah penyakit dilingkungan sekitarnya. Dan salah satu pencegahan berkembangnya penyakit ini adalah dengan menjaga *personal hygiene*.

Personal hygiene seseorang menentukan status kesehatan secara sadar dalam menjaga kesehatan dan mencegah terjadinya penyakit terutama gangguan pada kulit. “Cara menjaga kesehatan tersebut meliputi menjaga kebersihan kulit, kebiasaan mencuci tangan dan kuku, frekuensi mengganti pakaian, pemakaian handuk yang bersamaan, dan frekuensi mengganti sprei tempat tidur” (Imartha, 2015).

Hygiene itu sendiri sangat di pengaruhi oleh nilai individu dan kebiasaan. Dimana jika seseorang sakit, biasanya masalah kebersihan kurang diperhatikan. “Hal ini terjadi karena kita menganggap masalah kebersihan adalah masalah sepele, padahal jika hal tersebut dibiarkan terus menerus dapat mempengaruhi kesehatan secara umum” (Wartonah dan Tarwoto, 2011)

Berdasarkan penelitian Rahmi, Arifin dan Pertiwiwati di pondok pesantren Al-Falah Banjarbaru yang berjudul “*Personal Hygiene* Dengan Kejadian skabies pada santri Wustho (SMP)” tahun 2016, hasil penelitian didapatkan bahwa *personal hygiene* baik terkena skabies 24% dan *personal hygiene* baik tidak

terkena skabies 76%. *Personal hygiene* buruk terkena skabies 53% dan *personal hygiene* buruk tidak terkena skabies 47 %. Hasil uji *chi - square* didapatkan nilai $= 0,000$ (r) = 12.590. Kesimpulan penelitian ini *personal hygiene* berhubungan dengan kejadian skabies.

Dari hasil observasi awal yang dilakukan pada tanggal 18 Januari 2017 di Dinas Kesehatan provinsi dan kota Gorontalo penyakit skabies tidak dimasukkan dalam data. Berdasarkan laporan tahunan dari puskesmas Limboto Barat hanya terdapat 6 angka kejadian skabies. Hal ini dikarenakan pengetahuan masyarakat yang kurang akan faktor apa saja yang menunjang perkembangan penyakit ini. Mereka menganggap penyakit skabies hanyalah penyakit alergi yang tidak dapat menular dan bisa sembuh jika tidak diobati. Begitu juga di pondok pesantren Al-Falah didapatkan 10 santri yang menderita skabies, 4 dari santri yang menderita itu saat diwawancarai menyatakan bahwa mereka tidak mengetahui tentang skabies, dan memiliki kebiasaan memakai sabun secara bersama, kurang menjaga kebersihan kulit, kurang melakukan kebiasaan mencuci tangan dan memotong kuku, jarang mengganti pakaian, kebiasaan memakaian handuk secara bersamaan, dan jarang mengganti sprei tempat tidur. Hal ini didukung oleh observasi yang dilakukan disetiap kamar santri didapatkan seluruh kamar santri tampak tidak teratur dan berbau dimana pakaian santri ada yang teratur dan ada yang tidak serta alat tidur santri ditumpuk menjadi satu, hal ini dikarenakan dalam satu ruangan kamar terdapat 23-27 santri yang tinggal. Ditambah lagi dengan kondisi kamar mandi yang kotor dan berbau. Serta sumber air yang di sediakan adalah air yang berasal dari sumur yang di pasangkan dap. Hal ini mempermudah penularan penyakit skabies diantara santri.

Berdasarkan uraian dan latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “**Hubungan *Personal Hygiene* Dengan Kejadian Skabies Pada Santri Pondok Pesantren Al-Falah Di Limboto Barat Kabupaten Gorontalo**”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang, teridentifikasi masalah yang menjadi dasar penelitian yaitu:

1. Terdapat 10 kasus skabies di pondok pesantren Al-Falah Limboto Barat Kabupaten Gorontalo
2. Terdapat santri yang memiliki kebiasaan memakai sabun secara bersama, kurang menjaga kebersihan kulit, kebiasaan mencuci tangan dan kuku, frekuensi mengganti pakaian, pemakaian handuk yang bersamaan, dan frekuensi mengganti sprei tempat tidur di pondok pesantren Al-Falah Limboto barat Kabupaten Gorontalo

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dikemukakan diatas yang menjadi rumusan masalah adalah apakah ada hubungan antara *personal hygiene* dengan kejadian skabies pada santri di pesantren Al-Falah Limboto barat Kabupaten Gorontalo?

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan umum

Untuk mengetahui hubungan *personal hygiene* dengan kejadian skabies pada santri pondok pesantren Al-Falah di Limboto Barat Kabupaten Gorontalo

1.4.2 Tujuan khusus

1. Mengidentifikasi *personal hygiene* santri di pondok pesantren Al-Falah Limboto Barat Kabupaten Gorontalo.
2. Mengidentifikasi kejadian skabies pada santri pondok pesantren Al-Falah di Limboto Barat Kabupaten Gorontalo.
3. Menganalisis hubungan *personal hygiene* dengan kejadian skabies pada santri pondok pesantren Al-Falah di Limboto Barat Kabupaten Gorontalo.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1.5.1 Manfaat teoritis

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan kesehatan khususnya tentang hubungan *personal hygiene* penyakit skabies.

1.5.2 Manfaat praktis

1. Bagi penulis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan ilmu pengetahuan penulis mengenai hubungan *personal hygiene* dengan penyakit skabies pada santri pondok pesantren Al-Falah di Limboto Barat Kabupaten Gorontalo.

2. Bagi santri

Sebagai sumber informasi yang dapat menambah pengetahuan agar lebih baik dalam menjaga kesehatan khususnya dalam pencegahan penyakit menular seperti penyakit skabies.

3. Bagi masyarakat

Hasil penelitian diharapkan dapat menambah wawasan dan memberikan informasi bagi masyarakat mengenai penyakit skabies pada santri pondok pesantren Al-Falah di Limboto Barat Kabupaten Gorontalo.

4. Bagi instansi dan lembaga terkait

Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi masukan bagi instansi dan lembaga terkait, khususnya bagi dinas kesehatan agar dapat memberikan penyuluhan dan bantuan terkait penyakit skabies